

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia. Aktivitas komunikasi dapat dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari manusia, yakni dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur di malam hari. Sepanjang hari apapun yang manusia perbuat dalam melakukan aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas¹.

Komunikasi adalah salah satu bagian paling penting untuk manusia, terutama dalam kehidupan bersosial. Dengan adanya komunikasi, manusia bisa berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, seperti komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian tindakan maupun kegiatan yang terjadi secara terus-menerus serta bersifat dinamis. Segala yang tercakup dalam komunikasi interpersonal selalu berubah dikarenakan faktor pelaku (manusia), pesan (pembicaraan), maupun lingkungan. Proses dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai proses sirkuler. Setiap individu bertindak sebagai pembicara sekaligus

¹ Devita Obadja, Diah Ayu Candaningrum, "Riset Evaluasi Gaya Komunikasi *the Equalitarian Style* Merry Riana Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Koneksi*, Vol. 2, No. 2 Universitas Tarumanegara (Desember 2018), 278.

pendengar dan terjadi secara terus menerus, sehingga tidak ada batasan dalam komunikasi interpersonal.²

Namun seperti apa yang sudah kita ketahui, kemampuan berbahasa juga didukung dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Jika seseorang mengalami gangguan mental maupun seseorang yang berkebutuhan khusus, maka orang tersebut akan kehilangan sebagian sistem motoriknya terutama dalam mengabstraksi maupun memvisualisasi peristiwa yang ada di sekitarnya, salah satunya tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata. Kecerdasan dibawah rata-rata normal sehingga menyebabkan anak tunagrahita kesulitan pada empat hal yang berkaitan dengan atensi (*attention*), daya ingat (*memory*), bahasa (*language*) dan akademik (*academics*).³ Kebanyakan anak tunagrahita sering kali kesulitan dalam meningkatkan empat hal tersebut. Sebab itu, anak tunagrahita membutuhkan perhatian serta pendidikan khusus agar mereka dapat meningkatkan kecerdasan serta bisa melakukan aktivitas layaknya orang normal.⁴

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi, usia bermain, usia sekolah, hingga remaja. Rentang perkembangan antara anak satu dengan yang lain tidak bisa sama, mengingat latar belakang setiap anak berbeda-beda. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki anak yang terlahir normal atau sempurna ke dunia ini. Sebagian

² 1 Marhaeni Fajar , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 81.

³ Aliyah Nura'ini Hanun, "Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 16 No.2 Universitas Tanjungpura, Pontianak, (2013).

⁴ Imelda Dwi Yohanah, Andi Setyawan. "Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi", *Jurnal Komunikasi*, Vol.8 No.2, (september 2017), 132.

kecil mereka memiliki anak dengan terlahir tidak normal atau bisa dikatakan cacat (tuna) sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang terlahir abnormal atau cacat (tuna) disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus. Istilah bagi anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Dalam hal ini, tak lain seperti Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.⁵

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan pada intelektual, sehingga ia mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik, sosial, membina diri atau kemandirian untuk dirinya sendiri serta komunikasi.⁶

Setiap anak harus bisa mandiri dalam melakukan atau mengerjakan tugas sekolah maupun kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak normal sesuai usianya yang bisa melakukan sendiri tanpa dibantu

⁵ Suzy Azeharie, Nurul Khotimah. "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu", *Jurnal Pekommas*, vol.18 No. 3. (Desember 2015).

⁶ Didin Yana Prima, "Analisis Interaksi Anak Tunagrahita Terhadap Game Edukasi Bina Diri". *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (Komputa)*, Vol.3, No.1, (2018), 45.

oleh orang lain. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus, mereka perlu dibantu dalam membangun kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri. Untuk membangun kemandiriannya diperlukan bimbingan khusus dari guru maupun kerjasama dari kedua orang tuanya.

Dalam hal ini, guru dituntut lebih profesional dan proaktif dalam menyikapi dan mengembangkan bagaimana pola pemikiran Anak Berkebutuhan Khusus agar anak mau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi. Sebab, bagaimanapun manusia didunia tidak dapat dilepaskan dari sebuah aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan ataupun masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak bangun tidur dipagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Sepanjang hari sering kita lakukan dalam melakukan aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara satu individu dengan individu lain, dan diperlukan adanya tanggapan (*feedback*) dari orang tersebut. Dalam psikologi, komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.⁷

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi edisi Revisi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2018),. 5

Komunikasi merupakan peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain.⁸

Dengan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, seorang guru dapat memotivasi muridnya dalam hal belajar serta dapat meningkatkan pendidikan seorang anak berkebutuhan khusus dan yang lebih dikhususkan untuk anak tunagrahita. Walaupun anak tunagrahita memiliki keterbelakangan IQ dan mental bahkan fisiknya, perlu diingatkan bahwa anak tunagrahita juga merupakan anak bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan keunikan pada fenomena ini dilihat dari bagaimana cara guru melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa tunagrahita tersebut. Tak jarang guru maupun wali kelas dari ABK tunagrahita merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan siswa barunya. Apalagi ABK tunagrahita yang berada di SLB Empat Lima Babat rata-rata berada pada kasifikasi sedang dengan tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dan klasifikasi berat dengan tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 berdasarkan dari buku *Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ)*⁹ dari data assesment dari pihak SLB. Meskipun pada dasarnya ada 2 anak dengan klasifikasi ringan, namun tetap saja guru akan memberikan stimulus dan respon lebih pada anak yang dibawahnya dengan berkomunikasi secara intens.

⁸ Ibid, 12.

⁹ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*. Edisi III (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, 2002).

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat, yakni komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan, dimana guru biasanya langsung berkomunikasi dengan siswa tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu. Komunikasi interpersonal juga tidak memiliki struktur atau tatanan dalam komunikasinya, sehingga guru tidak ada batasan dalam komunikasi antara guru dengan siswa dan bisa juga terjadi secara spontan¹⁰

Selain ciri-ciri, komunikasi interpersonal juga memiliki karakteristik yang diberikan oleh guru di SLB Empat Lima Babat kepada siswa tunagrahita ialah adanya proses kodifikasi pesan yang disampaikan oleh guru untuk siswa tunagrahita berupa gagasan, perasaan serta maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang kompleks. Sehingga dengan adanya saluran atau media yang digunakan saat penyampaian pesan siswa bisa menerima dan menanggapi pesan dari hasil interpretasinya tersebut dengan penuh makna, akan tetapi tidak bisa dipungkiri, sering terjadi hambatan tertentu saat proses komunikasi berlangsung.¹¹

Komunikasi interpersonal memiliki karakter dimana semuanya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Sebelum pemberian komunikasi interpersonal berlangsung, guru biasanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri terlebih dahulu untuk saling bekerjasama dengan kondisi emosionalnya sebelum berkomunikasi dengan siswa di sekolah, karena seorang guru juga menjaga kestabilan emosinya. Setelah dirasa siap, barulah

¹⁰ Barnlund, C. *Interpersonal of Communication*. (Boston: Hongtong Mefflin, 1968).

¹¹ Pearson, Judy C. Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2003).

guru mengajak murid-muridnya berkomunikasi secara interpersonal. Komunikasi interpersonal juga memiliki sifat transaksional, dimana siswa yang terlibat dalam proses komunikasi akan menerima pesan secara verbal seperti berbicara langsung saat pelajaran berlangsung, maupun nonverbal seperti saat pelajaran *online* berlangsung.

Saat proses pembelajaran berlangsung komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa bisa membentuk suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar siswa. Yang mana siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran. Pembelajaran yang baik itu dipengaruhi oleh emosi positif seperti saling menyayangi antara guru dengan siswa (akrab), bisa mempercayai satu sama lain, dan saling terbuka.

Pemberian komunikasi interpersonal atau secara intens biasanya dilakukan oleh guru dengan memberikan sebuah materi dan mengulangnya kurang lebih 5 sampai 10 kali dalam satu materi, biasanya anak baru akan merespon sedikit demi sedikit. Pengulangan materi 5 sampai 10 kali biasanya untuk anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan, berbeda dengan anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang ataupun berat, biasanya bisa lebih dari 5 sampai 10 kali pengulangan di setiap harinya, karena dengan metode seperti ini juga bisa mempererat jarak secara psikologis antara guru dengan siswa-siswanya sehingga bisa memperlancar proses belajar mengajar.¹²

¹² Hasil Prawawancara pada subjek FN Di SLB Empat Lima Babat. Lamongan, 18 Juni 2022

Hal itu dilakukan secara terus menerus untuk merangsang stimulus anak tunagrahita, meskipun terkadang tidak mudah untuk mengerti apa yang dikehendaki oleh anak. Akan tetapi guru harus tetap memberikan materi sesuai buku acuan pelajaran. Disisi lain, saat anak merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, guru biasanya mengajak anak-anak untuk bermain, bernyanyi, maupun diajak bercerita, hal ini dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat anak anak agar mau meneruskan pelajaran hingga jam pelajaran selesai.¹³

Ada beberapa anak yang terkadang tidak bisa dibujuk maupun diajak untuk mengulas pelajaran, yakni anak tunagrahita dengan klasifikasi berat, tetapi guru membiarkan anak tersebut melakukan apa yang dikehendakinya asalkan tetap dalam kelas dan tidak mengganggu teman yang lainnya. Biasanya guru memberikan buku dan pensil warna untuk diberikan pada kedua anak tersebut.¹⁴

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran anak tunagrahita dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada anak tentang hal-hal mendasar atau hal-hal berupa kebiasaan, semisal pertanyaan mengenai apakah dia sudah makan sebelum berangkat ke sekolah, makanan apa yang dia sukai, dan kegiatan apa yang dilakukan di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Cara tersebut merupakan salah satu cara mengukur sejauh mana pemahaman anak terhadap pertanyaan yang diberikan.¹⁵

¹³ Hasil Prawawancara pada subjek FN Di SLB Empat Lima Babat. Lamongan, 18 Juni 2022

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Anak tunagrahita atau cacat mental bukan merupakan kelompok atau golongan tersendiri, tidak seperti anak-anak yang lain tumbuh secara normal, anak tunagrahita juga merupakan bagian dari suatu bangsa sekaligus sebagai generasi penerus perjuangan cita-cita bangsa, sehingga mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Dengan latar belakang seperti penjelasan diatas, maka peneliti tertarik pada fenomena yang muncul dan berkeinginan untuk meneliti dengan judul penelitian "**Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunagrahita Dalam Menanamkan Kemandirian di SLB Empat Lima Babat**". Peneliti menentukan tempat SLB Empat Lima karena, pada saat observasi ditemukan fenomena dimana guru pada saat mengajar proses penyampaian menggunakan komunikasi intrpersonal dalam membentuk kemandirian pada siswa tunagrahita, sehingga peneliti ingin mengembangkan komunikasi yang telah diterapkan guru terhadap siswa tunagrahita. Jumlah siswa tunagrahita di SLB Empat Lima terdapat 12 siswa, dimana siswa tersebut memiliki klasifikasi ringan (IQ 50-70) dan sedang (IQ 30-50).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka sebelum peneliti mengemukakan pokok masalah dalam penelitian ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu mengemukakan perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menanamkan kemandirian kepada siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menanamkan kemandirian kepada siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian siswa tunagrahita di SLB Empat Lima Babat.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengukur serta mengetahui perkembangan dan peningkatan kemandirian serta pentingnya komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu maupun memperkaya khasanah penelitian mengenai proses komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus dan menambah referensi pada penelitian skripsi selanjutnya untuk para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri, khususnya untuk mahasiswa Jurusan Psikologi Islam.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai sejauh mana pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian siswa Sekolah Luar Biasa Empat Lima Babat maupun bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

3. Secara Praktis

- a. Bagi informan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang komunikasi interpersonal kepada anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang baik dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang relevan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian atau konteks penelitian yang sama.
- d. Bagi SLB Empat Lima, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan berkembangnya kemandirian siswa tunagrahita dengan cara komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru pada siswa tunagrahita saat proses pembelajaran berlangsung.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Konsep dari komunikasi interpersonal harus adanya *feedback* atau timbal balik dari pendengar. Pada saat pembicara menyampaikan pemikiran, diharapkan pendengar dapat memahami isi dari pembicaraan, sehingga dapat berinteraksi balik untuk menanggapi pembicara.

2. Kemandirian

Konsep dari kemandirian yaitu dapat melakukan aktivitas secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Diharapkan bisa mengembangkan pola pikir dengan arahan dari orang lain.

3. Tunagrahita

Konsep tunagrahita yaitu anak yang memiliki keterbatasan pikiran, sehingga perlu adanya pembimbingan serta arahan dari pihak lain untuk mengembangkan pola pikir.

F. Telaah Pustaka

Telaah dari beberapa literatur mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, dengan judul “Pola Komunikasi antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “melati” Bengkulu” pada tahun 2015.

Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara guru dengan siswa di Panti Asuhan Sosial Taman Penitipan Anak “Melati”

bengkulu. Taman penitipan ini merupakan tempat anak-anak berusia dibawah lima tahun yang dititipkan kedua orang tuanya selama bekerja. Selama mereka dititipkan, maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di panti sosial penitipan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan narasumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang dititipkan di tempat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya.¹⁶

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek. Pada penelitian sebelumnya adalah guru dan anak normal, sedangkan subjek pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada anak berkebutuhan khusus “tunagrahita”.

¹⁶ Suzy Azeharie, Nurul Khotimah. “Pola Komunikasi antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “melati” Bengkulu”, *Jurnal Pekommas*, vol.18 No. 3. (Desember 2015).

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode penelitiannya. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan pola komunikasi interpersonal untuk variabelnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hestutyani Putri Sholicha Siti Fatonah, dan Muhammad Edy Susilo, dengan judul “Pola komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini” pada tahun 2015.

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan siswa di TK Puspita Bima I, menggunakan proses komunikasi secara kelompok yang dilakukan pada saat guru menerangkan materi di dalam kelas, pada saat yang sama terjadi pula komunikasi interpersonal antara siswa dengan siswa. Selain itu komunikasi interpersonal juga terjadi pada saat *toilet training* yang sifatnya sangat pribadi. Penyampaian materi yang dilakukan antara guru dengan siswa berlangsung secara dua arah dengan mendapat umpan balik dari siswa yang berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru maupun pertanyaan atau jawaban yang diucapkan siswa saat guru bertanya.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, dimana metode ini menitikberatkan pada observasi. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Data

yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dengan siswa di TK Puspita Bima I menggunakan pola komunikasi secara kelompok dan secara interpersonal.¹⁷

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada materi yang disampaikan, penelitian sebelumnya menyampaikan tentang materi pendidikan seksual pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup komunikasi interpersonal untuk menanamkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada metode penelitiannya, metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imelda Dwi Yohanah dan Andi Setyawan, dengan judul “Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi” pada tahun 2017.

Penelitian ini membahas tentang adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru pada siswa ABK di kelas, diantaranya harus ada rasa saling percaya diri satu dengan yang lain yang kemudian bisa menimbulkan saling keterbukaan. Guru dan siswa

¹⁷ Hestutyani Putri Sholicha, Siti Fatonah dan Muhammad Edy Susilo. “Pola komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.13, No.3, (September - Desember 2015).

akan menjadi nyaman karena kepercayaan dan keterbukaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta Selatan.¹⁸

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan variabel pola komunikasi guru dengan siswa.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya berada di SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di SLB Empat Lima Babat. Dan juga perbedaan terhadap siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati, dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)” pada tahun 2005.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi terjadi di lingkungan keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Juga untuk mengetahui sejauh mana keluarga

¹⁸ Imelda Dwi Yohanah, Andi Setyawan. “Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi”, *Jurnal Komunikasi*, Vol.8 No.2, (september 2017).

Jawa dan perkembangan emosional anak, dan dampak pola komunikasi keluarga pada perkembangan emosi anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan melakukan wawancara mendalam dengan 18 informan.¹⁹

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu variabel, yakni pola komunikasi keluarga. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel pola komunikasi interpersonal.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Devita Obadja dan Diah Ayu Candraningrum, dengan judul “Riset Evaluasi Gaya Komunikasi *The Equalitarian Style* Merry Riana dalam Pembentukan Karakter Anak” pada tahun 2018.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi oleh Merry Riana dalam pembentukan karakter anak. Merry Riana merupakan salah satu jasa edukasi yang bergerak dibidang pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian fenomenologi.

Temuan penelitian ini menghasilkan bahwa gaya komunikasi *The*

¹⁹ Yuli Setyowati. “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No.1, (Juni 2005).

Equalitarian Merry Riana sudah ideal dalam menjalin komunikasi dan membentuk karakter anak. Merry Riana menjalin komunikasi secara bertahap dengan memanfaatkan *body gesture* dan penyampaian pesan yang dilakukan secara *heart to heart*.²⁰

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada metode penelitiannya, metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel, dimana penelitian sebelumnya menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style* oleh Merry Riana untuk membentuk karakter anak, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bevi Anisa dan Sukardi, dengan judul “Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa” pada tahun 2018.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn kelas V. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua variabel bebas yaitu pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orang tua. Sampel pada

²⁰ Devita Obadja dan Diah Ayu Candraningrum. “Riset Evaluasi Gaya Komunikasi *The Equalitarian Style* Merry Riana dalam Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Koneksi*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2018).

penelitian ini menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah sampel 100 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan tes.²¹

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu variabel, yakni pola komunikasi.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif yang pengumpulan datanya menggunakan angket, dokumentasi, dan tes. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

²¹ Bevi Anisa, Sukardi. "Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa", *Joyful Learning Journal*, Vol. 7 No. 4 (2018).